

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN
PEMECAHAN MASALAH SETTING KOOPERATIF PADA SISWA
KELAS V SD INPRES PARANG KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mengikuti Ujian Skripsi Pada
Program Studi PGSD Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

PUTRI AYU SUHARTINA SYARIF

NIM 10540 8938 13

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR S1
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN


Skripsi atas nama **PUTRI AYU SUHARTINA SYARIF**, NIM 10540 8938 13 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 160/Tahun 1439 H/2018 M, tanggal 14 Dzulhijjah 1439 H/27 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.

Makassar, 19 Dzulhijjah 1439 H
31 Agustus 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Bahman Kahim, S.Pd., M.M.** (.....)
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.** (.....)
4. Dosen Penguji :
 1. **Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.** (.....)
 2. **Dr. Baharullah, M.Pd.** (.....)
 3. **Nasrun, S.Pd., M.Pd.** (.....)
 4. **Hamdana Hadaming, S.Pd., M.Si.** (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **PUTRI AYU SUHARTINA SYARIF**
 NIM : 10540 8938 13
 Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
 Makassar
 Dengan Judul : **Efektivitas Pembelajaran Matematika melalui
 Pendekatan Pemecahan Masalah *Setting* Kooperatif
 pada Siswa Kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa**

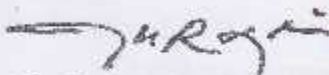
Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
 Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
 Makassar.



Makassar, Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Baharullah, M.Pd.


Nasrun, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
 Unismuh Makassar

Erwin Akh, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 NBM: 860 9346

Ketua Prodi PGSD

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
 NBM: 1148913

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

“...Memulai dengan penuh keyakinan, Menjalankan dengan penuh keikhlasan, Dan menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan...”

Persembahan:

*Kupersembahkan karya ini buat kedua orang tuaku,
Kakak, adik adikku, keluargaku, sahabat-sahabatku, dan
orang-orang yang menyayangiku, atas dukungan, motivasi, dan doa
yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan.*

ABSTRAK

Putri Ayu Suhartina Syarif. 2017. *Efektivitas Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Pemecahan Masalah Setting Kooperatif pada siswa kelas V SD Inpres Parang Kabupaten* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Baharullah dan pembimbing II Nasrun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pendekatan pemecahan masalah terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V Sd Inpres Parang Kabupaten Gowa, yakni dalam 3 indikator, yaitu Ketuntasan hasil belajar matematika siswa, Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika, dan Respon siswa terhadap proses pembelajaran matematika. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen *pre-Experimental one group pretest-posttest* untuk mengetahui keefektifan pendekatan pemecahan masalah terhadap hasil belajar Matematika SD Inpres Parang Kabupaten Gowa. Variabel dalam penelitian ini yaitu perlakuan, berupa ketuntasan hasil belajar matematika, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas guru, dan respon siswa. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa yang berjumlah 28 orang, laki-laki sebanyak 12 orang dan perempuan sebanyak 16 orang. Penelitian dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah proses belajar mengajar di kelas lebih baik dan aktivitas siswa meningkat. Siswa kelihatan bersemangat dan senang mengikuti proses belajar mengajar di kelas, sehingga hal ini berpengaruh juga terhadap peningkatan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran Matematika.

Berdasar hasil penelitian di kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa, dapat dilihat pada kegiatan *pre-test* hasil belajar matematika siswa kelas V yang memperoleh nilai tergolong sangat tinggi dengan presentase 4% ini berarti ketuntasan belajar tidak memuaskan secara klasikal, karena nilai rata-rata 61,6 tidak mencapai KKM yang diharapkan. Sedangkan pada kegiatan *post-test* hasil belajar matematika siswa kelas V yang memperoleh nilai tertinggi tergolong tinggi dengan presentase 25%, dilihat dari ketuntasan belajar memuaskan secara klasikal karena nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71,6 dan nilai tersebut mencapai KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu 70. Selama berlangsungnya penelitian tercatat sikap yang terjadi pada setiap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sikap siswa tersebut di peroleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan dalam proses belajar mengajar berlangsung yang digunakan untuk mengetahui perubahan sikap siswa di kelas. Proses pembelajaran yang berlangsung dengan menjelaskan materi operasi hitung penjumlahan bilangan. Pengukuran respon siswa merasa perlu dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keterkaitan dan antusias belajar pada mata pelajaran matematika dengan penerapan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika.

Kata kunci: Efektivitas, Pendekatan Pemecahan Masalah, Matematika

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt, Tuhan semesta alam. Allah yang paling agung untuk membuka jalan bagi setiap maksud hambanya, Allah yang paling suci untuk menjadi energi bagi petunjuk hidup dan kesuksesan hambanya. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan bimbingan dari-Nya sehingga skripsi dengan judul ***“Efektivitas Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Pemecahan Masalah Setting Kooperatif Pada Siswa Kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa”*** dapat diselesaikan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar. Beragam kendala dan hambatan yang dilalui oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat usaha yang optimal dan dukungan berbagai pihak hingga akhirnya penulis dapat melewati rintangan tersebut.

Segala rasa hormat ,Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua,Ayahanda Syarifuddin dan ibunda Satria yang telah berdoa, berjuang, rela berkorban tanpa pamrih dalam mengasuh, membesarkan, mendidik, memberikan semangat, perhatian, dukungan dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu.

Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan Dr. Baharullah, M.Pd Pembimbing I dan Nasrun, S.Pd., M.Pd Pembimbing II,yang telah dengan sabar, tekun dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan,saran-saran serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Demikian juga terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., M.M, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai penulisan skripsi sehingga penulis skripsi berjalan dengan lancar
2. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah memfasilitasi penulis dalam menjalani pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi PGSD yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Kepala Sekolah SD Inpres Parang Kabupaten Gowa, yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini
6. Saudara kandung tercintaku (Indah Ayu Permata Sari Syarif ,S.Ip, Sri Ayu Lestari Syarif, dan Andi Aril Afriansyah Syarif) yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, kasih sayang dan bantuan baik secara moril maupun materil demi lancarnya penyusunan skripsi ini.
7. Orang yang aku sayangi, Sahabat sekaligus kakak terbaik (Nanang Pratama) yang telah memberikan motivasi serta semangat yang tiada hentinya.
8. Sahabat dan teman-teman tercintaku (Rika Iriani Syam, S. Pd, Alsuci Lestari, S.Pd, Sri Wahyuni, S.pd, Wiwik Eka Pratiwi, S.Pd, Nur Azisah, Fikri Alfiani, Chandra Setiawan, S.Pd dan lain sebagainya yang tidak bisa disebutkan satu persatu) yang setia memberikan masukan dan bantuan yang berarti bagi penulis.
9. Teman-teman seperjuangan kelas N PGSD 2013, KKN-PPM Pulau Tanakeke, Majelis 1, memberikan masukan serta bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Makassar, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Hasil Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
A. Kajian Pustaka	6
1. Efektivitas Belajar	6
2.1 Ketuntasan Hasil Belajar Mematika.....	6
2.2 Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika.....	7
2.3 Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika	8
2. Hakikat Pembelajaran Matematika	9
3. Pembelajaran Koopertif.....	11
4. Pendekatan Pemecahan Masalah	12

5. Pendekatan Pemecahan Masalah Setting Kooperatif	22
6. Langkah-langkah Pendekatan Pemecahan Masalah Setting Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika.....	24
B. Kerangka Pikir	25
C. Hipotesis Penelitian	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Variabel dan Desain Penelitian.....	30
C. Populasi dan Sampel.....	31
D. Defenisi Operasional Variabel.....	31
E. Instrumen Penelitian	33
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Teknik Analisis data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Pembahasan.....	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	58
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif.....	12
Tabel 3.1 Distribusi Nilai Statistik Hasil Belajar Matematika (Pretest atau Posttest)	36
Tabel 3.2 Distribusi Dan Frekuensi Kategori Hasil Belajar (Pretest atau Posttest)	37
Tabel 3.3 Kriteria Ketuntasan Minimum.....	37
Table 3.4 Analisis Kuantitatif pada Skala Sikap.....	42
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Dan Presentase Aktivitas Belajar Selama Penelitian Berlangsung	44
Tabel 4.2 Statistik Skor hasil Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa	46
Tabel 4.3 Statistik Frekuensi Dan Presentase Skor Hasil Belajar Pretest	47
Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Pretest.....	48
Tabel 4.5 Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa	49
Tabel 4.6 Statistik Frekuensi Dan Presentase Skor Hasil Belajar Posttest.....	49
Tabel 4.7 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Posttest	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat tergantung pada Sumber Daya Manusia (SDM) sedangkan keberhasilan SDM sangat ditentukan oleh pendidikannya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi di dalam diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal yang menjadi sorotan pada dunia pendidikan pada dewasa ini adalah rendahnya mutu lulusan pada setiap jenjang pendidikan lebih spesifik pada pembelajaran matematika. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting di setiap Negara. Berhasil tidaknya pendidikan yang dilaksanakan akan menentukan maju mundurnya suatu Negara tersebut.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional khususnya pendidikan dasar dan menengah pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, penggunaan metode dan strategi belajar mengajar, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen sekolah.

Salah satu materi pembelajaran yang merupakan materi dasar dan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan secara umum adalah matematika. Hal ini disebabkan karena matematika merupakan sarana berpikir yang logis, analisis, dan sistematis sehingga matematika dapat menunjang materi pelajaran yang lainnya. Mengingat peranan matematika yang begitu penting, maka pembelajaran matematika disetiap jenjang pendidikan diharapkan dapat memberikan hasil yang optimal.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran dan merupakan ilmu dasar (*basic science*) yang penting baik sebagai alat bantu, sebagai pembimbing pola pikir maupun sebagai pembentuk sikap, maka dari itu matematika diharapkan dapat dikuasai oleh siswa disekolah, tetapi pelajaran matematika selalu dianggap sulit dan ditakuti oleh siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif dan ini sangat berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan disetiap jenjang pendidikan tersebut adalah dengan mengefektifkan proses pembelajaran. Salah satu di antaranya adalah pemilihan metode atau pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi dan pada jenjang mana akan diterapkan. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mendorong motivasi dan minat belajar para pelajar dalam memahami matematika.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 19 April 2017 di SD Inpres Parang Kabupaten Gowa dengan salah satu guru, bahwa dalam proses pembelajaran matematika masih sering ditemui adanya kecenderungan kurang

keterlibatan siswa dalam belajar namun di dominasi oleh guru yang menyebabkan kecenderungan siswa bersifat pasif menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan atau sikap yang mereka butuhkan dalam proses pembelajaran. Nilai rata-rata ulangan semester genap mata pelajaran matematika siswa kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa pada tahun ajaran 2016/2017 yaitu 59,46 yang belum memenuhi standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70,00 dan secara klasikal tidak ada murid yang tuntas dalam pembelajaran matematika. Hal ini menunjukkan bahwa pada mata pelajaran matematika ini belum tercapai dan masih ada murid yang mengalami kesulitan pada mata pelajaran matematika.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang baru sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif yaitu pendekatan pemecahan masalah setting kooperatif, dimana pendekatan pembelajaran yang telah dikembangkan dan diyakini dapat meningkatkan aktivitas, kesenangan dan prestasi siswa dalam belajar matematika, juga dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Metode pemecahan masalah digunakan dalam pembelajaran yang membutuhkan jawaban atau pemecahan masalah. Sebagai metode mengajar, metode pemecahan masalah sangat baik bagi pembinaan sikap ilmiah pada siswa. Dengan metode ini, para siswa belajar memecahkan suatu masalah menurut prosedur metode ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis terinspirasi melakukan penelitian yang berjudul **"Efektivitas Pembelajaran Matematika melalui**

Pendekatan Pemecahan Masalah Setting Kooperatif pada Siswa Kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa”.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang, adapun masalah utama dari penelitian ini adalah “Apakah penerapan Pendekatan Pemecahan masalah setting kooperatif efektif dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa?”. Keefektifan ditinjau dari 3 indikator sebagai berikut :

1. Ketuntasan hasil belajar matematika siswa.
2. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika.
3. Respon siswa terhadap proses pembelajaran matematika.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran matematika melalui Pendekatan Pemecahan masalah setting kooperatif pada siswa kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa”, ditinjau dari 3 indikator keefektifan pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1. Ketuntasan hasil belajar matematika siswa.
2. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika.
3. Respon siswa terhadap proses pembelajaran matematika.

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagi siswa

Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan peran aktif siswa di dalam kelas sehingga siswa mampu mencapai hasil yang diinginkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal.

2. Bagi guru

Memberi dorongan kepada guru untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam kegiatan pembelajaran melalui kreatifitas menerapkan model-model pembelajaran dan proses pembelajaran yang lebih baik.

3. Bagi sekolah

Sebagai informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan atau masukan untuk mendapatkan pola pembelajaran yang efektif dalam setiap proses pembelajaran.

4. Bagi Peneliti

Akan memberikan bekal dan pengalaman bagi peneliti sebagai calon pengajar. Dengan demikian anak didik yang di bina akan memaksimalkan pemahaman siswa terhadap pelajaran matematika yang diajar dengan menggunakan pendekatan Pemecahan masalah setting kooperatif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Efektivitas Pembelajaran Matematika

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *Effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya. Secara ideal efektivitas dapat di nyatakan dengan ukuran-ukuran yang agak pasti, misalnya usaha X adalah 60% efektif dalam mencapai tujuan Y.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa

“Efektif berarti: (1) ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), (2) dapat membawa hasil, berhasil guna, dan efektivitas diartikan: (1) keadaan berpengaruh; hal berkesan, (2) keberhasilan usaha atau tindakan. Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktu.

Adapun indikator efektivitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa

Salah satu tujuan penerapan suatu model, pendekatan, dan metode pembelajaran adalah untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam belajar atau dengan kata lain ketuntasan belajar siswa yang diukur dengan tes hasil belajar.

Ketuntasan belajar dapat diamati dengan cara membandingkan prestasi belajar siswa yang pengambilan datanya dari metode tes. Jika prestasi belajar lebih atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) maka siswa dinyatakan telah tuntas belajar. Jika prestasi belajar siswa kurang dari KKM maka siswa dikatakan belum tuntas belajar.

Kriteria ketuntasan dapat dilihat dari kriteria ketuntasan minimal perorangan dan klasikal, yaitu:

- 1). Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar jika siswa tersebut telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah.
- 2). Suatu kelas dikatakan belajar tuntas secara klasikal apabila 75% dari jumlah siswa keseluruhan telah mencapai skor ketuntasan minimal.

b. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2006), aktivitas diartikan sebagai "keaktifan, kegiatan, kesibukan". Keaktifan peserta didik dalam menjalani proses belajar mengajar merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Aktivitas belajar adalah proses komunikasi antara siswa dan guru dalam lingkungan kelas baik interaksi siswa dan guru atau siswa dengan siswa sehingga menghasilkan perubahan akademik, sikap, tingkah laku, dan keterampilan yang dapat diamati melalui perhatian siswa, kesungguhan siswa, kedisiplinan siswa, keterampilan siswa dalam bertanya/menjawab.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran bisa positif maupun negatif. Aktivitas siswa yang positif misalnya mengajukan pendapat atau gagasan, penggunaan

media yang benar, mengerjakan tugas atau soal, komunikasi dengan guru secara aktif dalam pembelajaran dan komunikasi dengan sesama siswa sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi, sedangkan aktivitas siswa yang negatif, misalnya mengganggu sesama siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas, melakukan kegiatan lain yang tidak sesuai dengan pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru.

Jadi disimpulkan bahwa aktivitas siswa adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar atau dengan kata lain proses interaksi antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku ini diamati melalui kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kriteria keberhasilan aktivitas siswa dalam penelitian ini ditunjukkan dengan sekurang-kurangnya 80% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran baik aktivitas yang bersifat fisik ataupun mental.

c. Respons siswa terhadap pembelajaran matematika

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2006), respon juga dapat diartikan sebagai tanggapan. Respon siswa merupakan salah satu kriteria suatu pembelajaran dikatakan efektif atau tidak. Respon siswa dibagi menjadi dua yaitu: respon positif dan respon negatif. Respon siswa yang positif merupakan tanggapan perasaan senang, setuju, atau merasakan ada kemajuan setelah pelaksanaan suatu model, pendekatan dan metode pembelajaran. Sedangkan respon siswa yang negatif adalah sebaliknya. Metode pembelajaran yang baik

dapat memberi respon yang positif bagi siswa setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kriteria aspek respon siswa yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah minimal 80% siswa yang memberi respon positif terhadap jumlah aspek yang ditanyakan.

Berdasarkan ciri program pembelajaran efektif seperti yang digambarkan di atas, keefektifan program pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi tingkat prestasi belajar saja, melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang.

Aspek hasil meliputi tinjauan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti program pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek proses meliputi pengamatan terhadap keterampilan siswa, motivasi, respon, kerjasama, partisipasi aktif, penggunaan media yang benar, waktu serta teknik pemecahan masalah yang ditempuh siswa dalam menghadapi kesulitan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek sarana penunjang meliputi tinjauan-tinjauan terhadap fasilitas fisik dan bahan serta sumber yang diperlukan siswa dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku.

Tingkat keefektifan dapat diukur dengan membandingkan rencana atau target yang telah ditentukan dengan hasil yang telah dicapai. Semakin tinggi hasil yang dicapai dari target yang direncanakan, maka semakin tinggi pula keefektifannya. Dengan demikian, penekanan keefektifan perencanaan diarahkan pada pencapaian tujuan.

2. Hakikat Pembelajaran Matematika

Proses pembelajaran yang berlangsung sampai sekarang ini, pada umumnya didominasi guru, siswa dijadikan objek pembelajaran. Guru berusaha memberikan informasi sebanyak-banyaknya, sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk menyelesaikan soal-soal berdasarkan contoh-contoh yang telah diberikan. Dengan mengetahui fungsi-fungsi matematika tersebut guru diharapkan dapat memahami adanya hubungan antara matematika dengan ilmu lain. Sebagai tindak lanjut sangat diharapkan agar para siswa diberikan penjelasan untuk melihat berbagai contoh penggunaan matematika sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam mata pelajaran lain, dalam dunia kerja atau dalam kehidupan sehari-hari. Namun tentunya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga diharapkan dapat membantu proses pembelajaran matematika di sekolah.

Belajar matematika bagi para siswa, juga merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian itu. Dalam pembelajaran matematika, para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). Dengan pengamatan terhadap contoh-contoh dan bukan contoh diharapkan siswa mampu menangkap pengertian suatu konsep. Selanjutnya dengan abstraksi ini, siswa dilatih untuk membuat perkiraan, terkaan, atau kecenderungan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang dikembangkan melalui contoh-contoh khusus (generalisasi). Jadi semua unit matematika yang

termasuk ruanglingkup dalam pembelajaran matematika di SD/MI tersebut pada dasarnya adalah untuk mencapai tujuan dan kemampuan yang diharapkan.

3. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati, dalam Rusman, 2013: 203). Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung penengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersamadalam bekerja atau membantu sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi olehketerlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesame anggota kelompok. Pada hakikatnya *Cooperative Learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *Cooperative Leraning* Karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *Cooperative Learning* dalam bentuk belajar kelompok, walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *Cooperative Learning*. Menurut Arends (Trianto, 2007: 47) pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- (1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar, (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, (3) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam, (4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Tabel 2.1 . Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Indikator	Aktifitas Guru
I	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi belajar siswa
II	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
III	Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
IV	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas
V	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya
VI	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar siswa baik individu maupun kelompok

Sumber: Ibrahim, dkk. (Trianto, 2007: 48)

4. Pendekatan Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan suatu proses penemuan suatu respon yang tepat terhadap suatu situasi yang benar-benar unik dan baru bagi pemecah masalah (siswa). Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menghadapi permasalahan. Masalah adalah sesuatu yang belum dapat terpecahkan oleh seseorang. Sedangkan pemecahan masalah adalah proses yang ditempuh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sampai masalah itu tidak lagi menjadi masalah baginya. Suatu masalah biasanya memuat suatu situasi yang mendorong seseorang

untuk menyelesaikannya, akan tetapi tidak tahu secara langsung apa yang harus dikerjakan untuk menyelesaikannya dengan benar, maka soal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai masalah. Pada umumnya soal-soal matematika dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu : 1. Soal rutin adalah soal latihan biasa yang dapat diselesaikan dengan prosedur yang dipelajari di kelas. Soal jenis ini banyak terdapat dalam buku ajar dan dimasukkan hanya untuk melatih siswa menggunakan prosedur yang sedang dipelajari di kelas. 2. Soal nonrutin adalah soal yang untuk menyelesaikannya diperlukan pemikiran lebih lanjut karena prosedurnya tidak sejelas atau tidak sama dengan prosedur yang dipelajari di kelas. Dengan kata lain, soal nonrutin ini menyajikan situasi baru yang belum pernah dijumpai oleh siswa sebelumnya. Memberikan soal-soal nonrutin kepada siswa berarti melatih mereka menerapkan berbagai konsep matematika dalam situasi baru sehingga pada akhirnya mereka mampu menggunakan berbagai konsep ilmu yang telah mereka pelajari untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, soal nonrutin inilah yang dapat digunakan sebagai soal pemecahan masalah. Polya (Hamzah, 2009:30) mengartikan “Pemecahan masalah sebagai salah satu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu mudah segera dapat dicapai.

Untuk memecahkan soal-soal pemecahan masalah, diperlukan berbagai strategi dan langkah-langkah pemecahan masalah. Sedangkan untuk melatih siswa menggunakan strategi pemecahan masalah tersebut, diperlukan suatu pendekatan pemecahan masalah (*Problem Solving Approach*). Pemecahan masalah penting untuk diajarkan pada siswa Sekolah Dasar, karena pemecahan masalah dapat

melatih siswa untuk mampu menggunakan berbagai konsep, prinsip dan keterampilan matematika yang telah atau sedang dipelajarinya untuk memecahkan masalah matematika bahkan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan pemecahan masalah adalah salah satu objek tak langsung dalam belajar matematika. Pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan penting dalam matematika sekolah, karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Melalui kegiatan ini aspek-aspek kemampuan matematik penting seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola, penggeneralisasian, komunikasi matematik, dan lain-lain dapat dikembangkan secara lebih baik.

Pengajaran matematika di SD juga bertujuan untuk melatih siswa memecahkan masalah. Melalui pemecahan masalah, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pemecahan masalah menjadi bagian dari pembelajaran matematika di sekolah.

Matematika yang disajikan dalam bentuk masalah akan memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari matematika lebih dalam. Dengan dihadapkan suatu masalah matematika, siswa akan berusaha menemukan penyelesaiannya melalui berbagai strategi pemecahan masalah matematika. Kepuasan akan tercapai apabila siswa dapat memecahkan masalah yang

dihadapinya. Menurut N. Sudirman (1987: 146) problem solving adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.

Kepuasan intelektual ini merupakan motivasi intrinsik bagi siswa. Dengan demikian, tampak jelas bahwa pemecahan masalah matematika mempunyai kedudukan yang penting dalam pembelajaran matematika di SD. Untuk menghadapi situasi ini, guru memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya bagi siswa untuk mengembangkan ide-ide metematikanya sehingga siswa dapat memecahkan masalah tersebut dengan baik. Dalam hal ini guru tetap berpedoman pada strategi dan langkah-langkah pemecahan masalah yang ada.

Selanjutnya Sanjaya (2007: 220) mengemukakan beberapa keunggulan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah diantaranya:

- (1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
- (2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- (3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- (4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- (5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- (6) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, bahwa pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- (7) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- (8) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- (10) Pemecahan masalah

dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Johson dan Rising (Syamsuddin, 2003: 224) mengemukakan beberapa alasan pemecahan masalah menjadi suatu kegiatan belajar yang paling signifikan dalam pembelajaran matematika, yaitu:

(1) Pemecahan masalah adalah suatu proses untuk belajar suatu konsep baru. Memecahkan masalah merupakan suatu cara yang sangat baik bagi siswa untuk belajar suatu konsep baru. Di dalam proses pemecahan masalah sering ditemukan suatu konsep atau prinsip yang belum pernah dipelajari. Sebagai contoh melalui suatu diskusi tentang masalah pembuktian himpunan bilangan prima adalah tak hingga (infinite), bisa menjadi suatu langkah untuk menentukan prinsip pembuktian tidak langsung dalam matematika. (2) Pemecahan masalah adalah suatu cara yang paling tepat untuk mempraktekan keterampilan komputasional. Kebiasaan memecahkan masalah menjadi suatu latihan menggunakan konsep-konsep maupun prinsip matematika yang telah dipelajari. Hal ini perlu karena dalam belajar matematika tidak cukup hanya dengan menghafal. Setiap konsep ataupun prinsip matematika yang dipelajari perlu dipraktekan, sehingga matematika dapat bermanfaat. Hal ini dapat dicapai melalui pemecahan masalah. (3) Melalui pemecahan masalah diperoleh pengetahuan baru. Di dalam pemecahan banyak muncul pengetahuan baru yang sebelumnya tidak pernah dipelajari. Seseorang yang terbiasa memecahkan masalah matematika akan mendapatkan manfaat yang sangat besar dengan adanya pengetahuan baru yang muncul dalam pemecahan masalah. (4) Pemecahan masalah dapat merangsang rasa keingintahuan intelektual.

Rasa ingin tahu suatu dorongan yang sangat penting dalam belajar matematika. Adanya rasa ingin tahu mendorong seseorang untuk mempelajari hal-hal yang baru. Untuk menimbulkan rasa ingin tahu dibutuhkan adanya sesuatu yang menantang. Hal seperti ini biasanya muncul bila seseorang menghadapi suatu masalah yang harus segera dipecahkan.

Untuk menerapkan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran pemecahan masalah matematika di SD, dapat dilakukan secara klasikal maupun kelompok dengan mengikuti langkah-langkah umum pendekatan pemecahan

masalah dan langkah-langkah pembelajaran yang biasa dilakukan di SD, yaitu pendahuluan, pengembangan, penerapan dan penutup.

Menurut Polya (Hudoyo, 1979:158) terdapat dua macam masalah:

- a. Masalah untuk menemukan, dapat berupa teoritis atau praktis, abstrak atau konkrit, termasuk teka-teki. Kita harus mencari semua variabel masalah tersebut, kita mencobamendapatkan, menghasilkan, atau mengkonstruksi semua jenis objek yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah itu. Bagian utama dari masalah itu adalah:
 - Apakah yang dicari?
 - Bagaimana data yang diketahui?
 - Bagaimana syaratnya?

Ketiga bagian tersebut sebagai landasan untuk dapat menyelesaikan masalah jenis ini.

- b. Masalah untuk membuktikan adalah untuk menunjukkan bahwa suatu pernyataan itu benar atau salah atau tidk kedua-duanya. Kita harus menjawab pertanyaan "Apakah pernyataan itu benar atau salah?" bagian utama dari masalah ini adalah hipotesa dan konklusi dari suatu teorema yang harus dibuktikan kebenarannya. Kedua bagian utama tersebut sebagai landasan untuk dapat menyelesaikan masalah jenis ini.

Mengajar dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah adalah cara mengajar dengan membimbing siswa untuk menyelesaikan soal yang diberikan tanpa didahului dengan adanya contoh yang memberikan langkah-langkah yang jelas untuk mendapatkan hasilnya. Dalam arti bahwa mengajar

dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah, materi-materi yang diajarkan masih merupakan masalah dan diserahkan kepada siswa untuk menyelesaikannya.

Herman Hudoyo (1990:168) mengemukakan tentang langkah-langkah seorang guru membimbing siswanya untuk menyelesaikan masalah dalam matematika, urutan-urutan kegiatannya adalah sebagai berikut:

- a. Mengerti masalah
 - Apa yang ditanyakan
 - Apa yang diketahui
 - Bagaimana syaratnya
- b. Merencanakan penyelesaian
 - Siswa mengumpulkan data yang mengaitkan persyaratan yang ditentukan untuk dianalisa.
 - Jika diperlukan siswa menganalisis informasi yang diperoleh dengan analogi masalah yang pernah diselesaikan.
 - Apabila ternyata siswa “macet”, maka perlu dibantu melihat masalah tersebut dari sudut yang berbeda.
- c. Melaksanakan rencana
 - Memeriksa atau meneliti setiap langkah
 - Apakah setiap langkah yang dilakukan sudah benar?
 - Apakah langkah yang benar itu dapat ditunjukkan benarnya?
- d. Memeriksa kembali
 - Sudah cocokkah hasilnya?

- Apakah tidak ada hasil yang lain?
- Apakah ada cara lain untuk menyelesaikan masalah tersebut?
- Dengan cara yang berbeda, apakah hasilnya sama?

Secara garis besar strategi pemecahan masalah mengacu kepada model empat tahap pemecahan masalah yang diusulkan oleh George Polya sebagai berikut:

1. Memahami masalah

Pada tahap ini, kegiatan pemecahan masalah diarahkan untuk membantu siswa menetapkan apa yang diketahui pada permasalahan dan apa yang ditanyakan. Beberapa pertanyaan perlu dimunculkan kepada siswa untuk membantunya dalam memahami masalah ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, antara lain:

- a. Apakah yang diketahui dari soal?
- b. Apakah yang ditanyakan soal?
- c. Apakah saja informasi yang diperlukan?
- d. Bagaimana akan menyelesaikan soal?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan diatas, diharapkan siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi unsur yang diketahui dan yang ditanyakan soal. Dalam hal ini, strategi mengidentifikasi informasi yang diinginkan, diberikan, dan diperlukan akan sangat membantu siswa melaksanakan tahap ini.

2. Membuat rencana untuk menyelesaikan masalah

Pemecahan masalah tidak akan berhasil tanpa perencanaan yang baik. Dalam perencanaan pemecahan masalah, siswa diarahkan untuk dapat mengidentifikasi strategi-strategi pemecahan masalah ini, dan yang paling penting untuk diperhatikan adalah apakah strategi tersebut berkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan.

3. Melaksanakan rencana yang dibuat pada langkah kedua

Jika siswa telah memahami permasalahan dengan baik dan sudah menentukan strategi pemecahannya, langkah selanjutnya adalah melaksanakan penyelesaian soal sesuai dengan yang telah direncanakan. Kemampuan siswa memahami substansi materi dan keterampilan siswa melakukan perhitungan-perhitungan matematika akan sangat membantu siswa untuk melaksanakan tahap ini.

4. Memeriksa ulang jawaban yang diperoleh

Langkah memeriksa ulang jawaban yang diperoleh merupakan langkah terakhir dari pendekatan pemecahan masalah matematika. Langkah ini penting dilakukan untuk mengecek apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan ketentuan dan tidak terjadi kontradiksi dengan yang ditanya. Ada empat langkah penting yang dapat dijadikan pedoman untuk melaksanakan langkah ini, yaitu:

- a. Mencocokkan hasil yang diperoleh dengan hal yang ditanyakan
- b. Menginterpretasikan jawaban yang diperoleh
- c. Mengidentifikasi apakah jawaban atau hasil lain yang memenuhi.

Pendekatan Pemecahan masalah mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan pendekatan ini adalah:

1. Siswa memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimilikinya.
2. Dapat memperkaya, memperdalam, dan memperluas kemampuan siswa.
3. Siswa lebih kreatif, aktif, berpikir logis dalam menyusun rencana penyelesaian suatu masalah.
4. Dapat menimbulkan kegairahan belajar siswa.
5. Memberi kesempatan pada siswa maju terus dalam belajar (progress continus).
6. Memperkuat konsep diri pada siswa dengan latihan percaya diri.
7. Pendekatan ini kegiatan pembelajarannya lebih berpusat pada siswa (student centris).

Kekurangan pendekatan pemecahan masalah

1. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru secara apa adanya.
2. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajarnya yang umumnya sebagai pemberi atau penyaji informasi.
3. Dituntut siswa harus aktif dan harus berkompeten.
4. Memerlukan kemampuan berpikir yang tinggi.
5. Keberhasilan sulit dicapai bila diikuti oleh siswa dengan jumlah siswa cukup banyak karena berbeda dengan kemampuan berikir.

Pendekatan pemecahan masalah setting kooperatif diharapkan dapat membina sikap ilmiah pada siswa dan memancing siswa untuk belajar memecahkan masalah atau menemukan jawaban. Semakin luas informasi yang dimiliki akan semakin mudah pula siswa menemukan jawaban dari soal tersebut. Pada akhirnya, penemuan jawaban yang dihasilkan terhadapnya dapat menyebabkan perubahan dan ketergantungan pada penguatan luar pada rasa puas akibat keberhasilan menemukan sendiri, berupa masalah atau jawaban atas permasalahan yang diajukan.

5. Pendekatan Pemecahan Masalah Setting Kooperatif

Pendekatan pemecahan masalah adalah suatu kegiatan pemberian tugas dimana siswa mampu secara berkelompok terlibat langsung dalam menyelesaikan soal sesuai dengan konsep atau materi yang telah dipelajari.

Pembentukan soal atau pembentukan masalah mencakup 2 kegiatan yaitu:

- a. Pembentukan soal baru atau pembentukan soal dari situasi atau pengalaman siswa, dan
- b. Pembentukan soal dari soal yang sudah ada.

Pernyataan masalah secara berkelompok merupakan cara untuk membangun kerja sama yang saling menguntungkan. Tujuan utama pembelajaran kelompok adalah:

- a. Memberi kesempatan kepada siswa yang mengembangkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah secara rasional
- b. Mengembangkan sikap sosial dan gotong royong

- c. Mendinamisasikan kelompok-kelompok dalam belajar setiap anggota merasa dirinya adalah bagian dari kelompok yang bertanggungjawab.

Sedangkan Perie dan Tan menyatakan bahwa pengajuan masalah matematika melalui kelompok dapat memberikan siswa dalam memikirkan ide matematika secara lebih jauh antara sesama anggota dalam kelompok. Dengan demikian, pengajuan masalah matematika secara berkelompok dapat menggali pengetahuan, alasan dan pandangan antara satu siswa dengan siswa yang lainnya terhadap ide matematika.

Dalam metode pemecahan masalah dilakukan secara berkelompok dimaksudkan agar guru lebih mudah memantau aktivitas siswa selama pelaksanaan pemberian tugas berlangsung dan memudahkan guru dalam pemeriksaan hasil kegiatan. Soal yang dibuat siswa adalah yang mirip dengan contoh itu sedikit berbeda dari contoh yang diberikan guru. Kegiatan pendekatan pemecahan masalah ini dikembangkan dan dimodifikasi dimana siswa menyelesaikan soal dengan kelompok. selain itu agar suasana metode ini lebih menarik dan menyenangkan, maka kelompok yang mampu menyelesaikan soal lebih cepat, maka guru akan memberikan bonus.

Keberhasilan pelaksanaan tindakan ini, dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengerjakan soal. Apabila kemampuan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah meningkat berarti kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika juga meningkat, dan selanjutnya dapat dibandingkan pula dengan tes akhir siklus.

6. Langkah-langkah Pendekatan Pemecahan Masalah Setting Kooperatif dalam pembelajaran matematika

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan ataupun potensi yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan soal atau masalah matematika dan juga merupakan suatu keterampilan yang melibatkan pengetahuan (ingatan, pemahaman, penerapan, sintesis, dan evaluasi).

Karena pentingnya, seseorang harus memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, maka adalah tanggung jawab seorang guru untuk menciptakan kondisi belajar yang dapat merangsang siswa untuk memiliki wawasan dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu maka diperlukan suatu model atau pendekatan pembelajaran yang tepat dan menarik. Adapun model atau pendekatan pembelajaran yang diperlukan adalah model yang mampu mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap suatu pelajaran, sehingga akan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Diantara beberapa model pembelajaran yang ada, salah satunya adalah pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*).

Untuk menyelesaikan masalah di atas, ada empat langkah penting yang harus dilakukan, yaitu: (Shadiq, 2014: 105)

1. Memahami masalahnya

Pada langkah ini para pemecah masalah (siswa) harus dapat menentukan dengan jeli apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Namun yang perlu diingat, kemampuan otak manusia sangatlah

terbatas sehingga hal-hal penting hendaknya dicatat, dibuat tabelnya, ataupun dibuat sket atau grafiknya. Disamping mengetahui yang ditanyakan, yang akan menjadi arah pemecahan masalah, arah yang akan dituju tidak atau belum teridentifikasi secara jelas.

2. Merencanakan cara penyelesaian

Setelah mengetahui apa masalahnya, maka harus merencanakan terlebih dahulu cara menyelesaikan masalahnya.

3. Melaksanakan rencana

Meskipun batas antara merencanakan dan melaksanakan sangatlah sulit ditentukan, namun pengisian kotak selanjutnya dapat dilanjutkan berdasarkan pemikiran.

4. Menafsirkan dan mengecek hasilnya

Pada kegiatan terakhir ini, kita tidak perlu menafsirkan hasil namun dapat mengecek kebenaran hasil yang didapat.

Dalam proses pembelajaran diperlukan suatu model atau pendekatan pembelajaran yang bisa membuat siswa belajar secara aktif. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif menawarkan solusi untuk dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

B. Kerangka Pikir

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah model pembelajaran pemecahan masalah. Model pembelajaran pemecahan masalah merupakan suatu model pembelajaran dimana

siswa belajar memecahkan suatu masalah menurut prosedur kerja ilmiah.

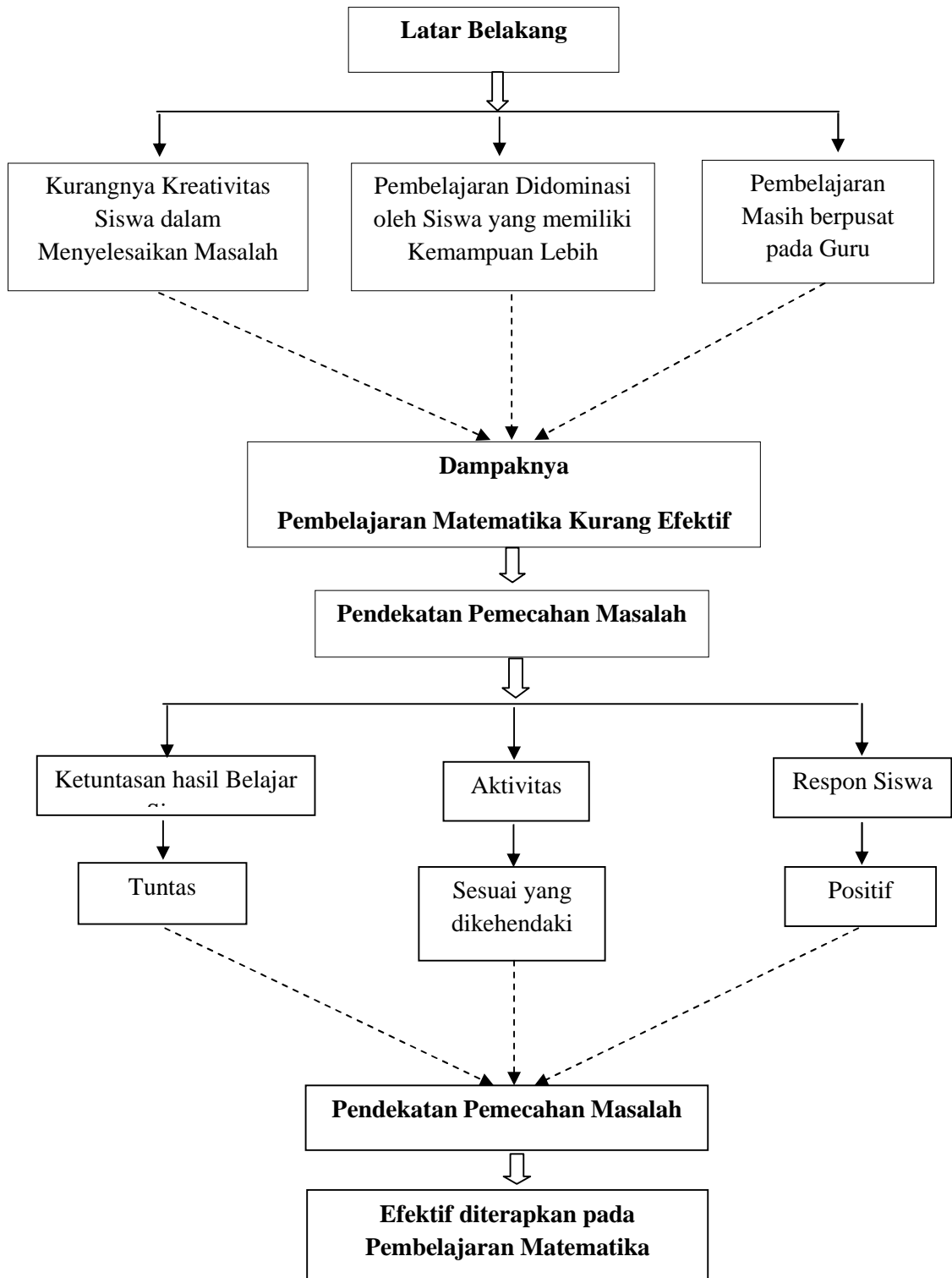
Dalam penelitian ini Pemecahan masalah diterapkan secara berkelompok untuk melatih siswa aktif bekerjasama dengan teman kelompoknya agar siswa yang mengalami kesulitan, dapat berkomunikasi dengan teman yang berkemampuan lebih agar mengetahui dan memahami masalah yang telah dipecahkan bersama sehingga dapat menyelesaikan secara bersama-sama pula. Keuntungan lain dari Pemecahan masalah secara berkelompok ini adalah siswa akan merasa lebih mudah memecahkan masalah secara bersama. Disamping itu akan membiasakan siswa berpikir dengan menganalisis beberapa pendapat dan akhirnya menemukan suatu solusi terbaik sehingga siswa dapat menguasai pelajaran secara tuntas agar hasil yang diperoleh dapat meningkat.

Salah satu usaha mengembangkan kemampuan siswa pada mata pelajaran matematika di sekolah adalah dengan model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam satu tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas, atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Pembelajaran kooperatif akan membantu siswa dalam membangun sikap positif terhadap pelajaran matematika. Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan dan penekanan belajar tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal. Jadi pembelajaran kooperatif menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi dengan sesamanya.

Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Pemecahan masalah setting kooperatif karena dalam penelitian ini sangat

membantu siswa untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Pemecahan masalah adalah salah satu tipe dalam proses pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif guru untuk mengajar peserta didik. Model ini memiliki keistimewaan yaitu selain bisa lebih aktif dalam proses belajar juga bisa mengembangkan kemampuan dirinya sendiri.

Skema Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Skema Kerangka Pikir

c. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Penerapan Pendekatan Pemecahan masalah setting kooperatif efektif di terapkan dalam pembelajaran matematika siswa kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa". Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Mayor

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah "Pendekatan pemecahan masalah setting kooperatif efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa".

2. Hipotesis Minor

Hipotesis Minor 1 : Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa

1.1 Rata-rata hasil belajar murid setelah di ajar dengan penerapan pendekatan pemecahan masalah setting kooperatif pada siswa kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa lebih besar dari 69,9 (KKM = 70).

Untuk keperluan pengujian secara statistik, maka dirumuskan hipotesis kerja sebagai berikut

$$H_0 : \mu \leq 69,9, \text{ melawan } H_1 : \mu > 69,9$$

Keterangan : μ = rata-rata skor hasil belajar matematika siswa

Dengan rumus (Tiro, 2008: 249)

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{s/\sqrt{n}}$$

1.2 Ketuntasan hasil belajar matematika dengan menggunakan penerapan Pendekatan pemecahan masalah setting kooperatif pada siswa kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa secara klasikal minimal 74,9%.

Untuk keperluan pengujian statistik, maka dirumuskan hipotesis kerja sebagai berikut

$H_0 : \pi \leq 74,9$, melawan $H_1 : \pi > 74,9$

Keterangan : π = parameter ketuntasan klasikal

Dengan rumus (Tiro, 2008: 263)

$$t = \frac{\frac{\bar{x}}{n} - \pi_0}{\frac{\pi_0(1-\pi_0)}{n}}$$

Hipotesis Minor 2 : Aktivitas Murid Dalam Pembelajaran Matematika

Aktivitas murid kelas V SD Inpres parang selama mengikuti pembelajaran matematika dengan penerapan pendekatan pemecahan masalah berada ada kategori baik, yaitu persentase jumlah murid yang terlibat aktif $\geq 75\%$.

Hipotesis Minor 3 : Respon Murid Dalam Pembelajaran Matematika

Respon murid kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan-pendekatan positif, yaitu persentase murid yang menjawab “ya” $\geq 80\%$.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yaitu jenis Pre-Experimental Designs. Pra-eksperimen dinamakan demikian karena mengikuti langkah-langkah dasar eksperimental, tetapi gagal memasukkan kelompok control. Dengan kata lain, kelompok tunggal sring di teliti, tetapi tidak ada perbandingan dengan kelompok nonperlakuan dibuat. Menurut Gay, (dalam Emzir 2007; 63) Penelitian eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat). Jenis penelitian ini hanya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen atau kelas uji coba dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran pendekatan pemecahan masalah setting kooperatif dalam pembelajaran matematika siswa kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa.

B. Variabel dan Desain Penelitian

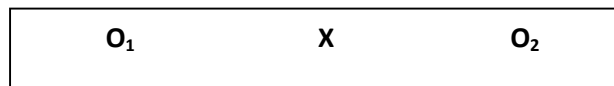
1. Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu perlakuan, berupa ketuntasan hasil belajar matematika, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas guru, dan respon siswa.

2. Desain penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Satu kelompok Prates-Postes(*TheOne Group Pretest-Posttes*). Pada desain ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian, hasil perlakuan dapat

diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut.



Keterangan :

O_1 = nilai pretest (sebelum diberi diklat)

O_2 = nilai posttest (setelah diberi diklat)

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah Siswa Kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas V.a dan kelas V.b.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Cluster Simple random sampling. Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dari 2 kelas diambil satu kelas secara acak untuk dijadikan sampel dengan pertimbangan kelas homogen, dimana kelas V.a diambil sebagai sampel.

C. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel pada penelitian ini adalah :

1. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa

Ketuntasan hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran dengan Pendekatan

Pemecahan masalah setting kooperatif melalui tes belajar. Ketuntasan hasil belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang telah mencapai ketuntasan individual dan klasikal, yaitu siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh SD Inpres Parang Kabupaten Gowa” yaitu 75 dan skor idealnya 100. Standar ketuntasan belajar siswa sebagai acuan efektivitas pembelajaran pada penelitian ini adalah sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa yang mencapai nilai KKM.

2. Aktivitas Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran

Aktivitas siswa adalah keterlaksanaan kegiatan siswa selama proses pembelajaran yang berlangsung melalui penerapan Pendekatan Pemecahan masalah setting kooperatif. Aktivitas siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses komunikasi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru yang menghasilkan perubahan tingkah laku selama proses pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Pemecahan masalah setting kooperatif.

Kriteria keberhasilan aktivitas siswa yang ditetapkan di SD Inpres Parang Kabupaten Gowa yaitu sekurang-kurangnya 80% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

3. Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Respon siswa adalah tanggapan atau pendapat siswa tentang pembelajaran matematika melalui Pendekatan Pemecahan masalah setting kooperatif. Kriteria yang ditetapkan di SD Inpres Parang Kabupaten Gowa” yaitu minimal 75% siswa yang memberikan respon positif terhadap jumlah aspek yang ditanyakan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar matematika yang sudah dikumpulkan, untuk mengukur hasil belajar matematika siswa setelah pembelajaran matematika dengan Pendekatan Pemecahan masalah setting kooperatif.

Selain tes hasil belajar, digunakan pula instrumen berupa lembar observasi aktivitas siswa, keterlaksanaan pembelajaran, dan angket respon siswa sebagai instrumen tambahan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran matematika dengan Pendekatan Pemecahan masalah setting kooperatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini divalidasi oleh validator yang berpengalaman. Hal ini diperlukan guna penyesuaian antara isi instrumen dengan materi yang diajarkan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tes Hasil Belajar

Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan, guru perlu menyusun suatu tes yang berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tes itu kemudian diberikan ke siswa. Penskoran hasil tes siswa menggunakan skala bebas yang tergantung dari bobot butir soal tersebut.

Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan belajar siswa setelah pembelajaran matematika dengan Pendekatan Pemecahan masalah. Tes dibuat berdasarkan materi yang diberikan selama penelitian ini berlangsung dengan berdasarkan rumusan indikator pembelajaran.

2. Lembar observasi aktivitas siswa

Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini digunakan untuk

menjaring aktivitas siswa selama mereka belajar pada pembelajaran matematika dengan Pendekatan Pemecahan masalah yang bertujuan untuk memperoleh data aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

3. Angket Respon Siswa

Angket respon siswa digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai respon siswa terhadap pembelajaran yang digunakan. Respon siswa adalah tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan Pendekatan Pemecahan masalah. Pendekatan pembelajaran yang baik dapat memberi respon yang positif bagi siswa setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran.

Angket respon siswa dirancang untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan Pendekatan Pemecahan masalah. Indikator respon siswa menyangkut suasana kelas, minat mengikuti pembelajaran berikutnya, cara-cara guru mengajar, dan saran-saran. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data respon tersebut adalah dengan membagikan angket kepada siswa setelah berakhirnya pertemuan terakhir untuk diisi sesuai dengan petunjuk yang diberikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah ketetapan cara-cara yang digunakan oleh peneliti. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan data yang sudah ada. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data umum sekolah.

2. Metode Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi pula merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, dalam situasi sebenarnya untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Metode Angket

Metode angket adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini ada dua teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh diantaranya penentuan nilai statistik deskriptif, penentuan kategori hasil belajar dan penentuan distribusi presentase ketuntasan. Berikut adalah rumus yang digunakan dalam analisis data statistik deskriptif.

a. Penentuan Nilai Statistik Hasil Belajar

Nilai statistik yang dimaksud meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, standar deviasi.

- 1) Penentuan nilai statistik deskriptif dilihat dari nilai rata-rata siswa (mean).

$$\bar{x} = \frac{\sum fxi}{n}$$

$$\text{Standar Deviasi} = \frac{\sqrt{\sum fi.x^2 - \frac{(\sum fi.xi)^2}{n}}}{n-1}$$

Tabel 3.2 Distribusi nilai statistik hasil belajar Matematika (Pretest atau post test)

No	Kategori nilai statistic	Nilai
1.	Nilai tertinggi	
2.	Nilai terendah	
3.	Nilai rata-rata	
4.	Standar devisi	

- b. Penentuan kategori hasil belajar

Penentuan kategori hasil belajar dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 3.3 Distribusi dan frekuensi kategori hasil belajar (pretest atau posttest).

No	Interval Nilai	Kategori
1.	0 – 54	Sangat Rendah
2.	55 - 69	Rendah
3.	70 - 79	Sedang
4.	80 - 89	Tinggi
5.	90 - 100	Sangat Tinggi

Sumber. Departemen Pendidikan Nasional (Nadir, 2014)

c. Penentuan distribusi presentase ketuntasan

Kriteria ketuntasan minimum siswa kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70 dari skor idealnya 100.

Tabel 3.4 Kriteria Ketuntasan Minimum

Nilai	Kriteria
$0 \times < 70$	Tidak Tuntas
70×100	Tuntas

Berdasarkan tabel diatas bahwa siswa yang memperoleh nilai 70 dinyatakan Tuntas dalam mengikuti proses belajar mengajar dan siswa yang memperoleh nilai < 70 maka siswa dinyatakan tidak tuntas dalam mengikuti proses belajar mengajar. Persentase ketuntasan belajar dapat diperoleh dengan rumus berikut:

Skor tersebut merupakan ketetapan dari sekolah tersebut.

- 1) Untuk menghitung persentase (%) ketuntasan, menggunakan rumus:

$$\% \text{ ketuntasan} = \frac{\sum \text{Semua murid yang nilainya} \geq 70}{\sum \text{murid}} \times 100$$

- 2) Untuk menghitung persentase ketidaktuntasan, menggunakan rumus:

$$\% \text{ ketidaktuntasan} = \frac{\sum \text{Semua murid yang nilainya} < 70}{\sum \text{murid}} \times 100$$

1. Analisis Data Statistik Inferensial

Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian dasar-dasar analisis sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis

1. Uji Prasyarat

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji Chi-Kuadrat dengan rumus:

$$X^2 = \sum_{i=1}^K \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Sumber. Arikunto 2002: 290

Keterangan :

X^2 = Nilai Chi-Kuadrat

f_o = Frekuensi hasil pengamatan

f_h = frekuensi harapan

K = banyak Kelas

Criteria Pengujian

Apabila X^2 hitung $\leq X^2$ tabel dengan dk = (k-1) pada taraf signifikan = 0,05 atau 5% maka data dikatakan berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah Uji Homogenitas Variansi dan Uji Bartlett. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak.

Langkah-langkah menghitung uji homogenitas :

1. Mencari Varians/Standar deviasi Variabel X dan Y, dengan rumus :

$$S_x^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}} \quad S_y^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}}$$

2. Mencari F hitung dengan dari varians X dan Y, dengan rumus :

$$F = \frac{S_{\text{besar}}}{S_{\text{kecil}}}$$

Catatan:

Pembilang: S besar artinya Variance dari kelompok dengan variance terbesar (lebih banyak)

Penyebut: S kecil artinya Variance dari kelompok dengan variance terkecil (lebih sedikit)

Jika variance sama pada kedua kelompok, maka bebas tentukan pembilang dan penyebut.

3. Uji Hipotesis

- a. Pengujian hipotesis minor berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menggunakan uji kesamaan rata-rata yaitu dengan menerapkan teknik uji-t satu sampel (*One Sample t-test*).

One Sample t-test merupakan teknik analisis untuk membandingkan satu variabel bebas. Teknik ini digunakan untuk menguji apakah nilai tertentu berbeda secara signifikan atau tidak dengan rata-rata sebuah sampel. Pada uji hipotesis ini, diambil satu sampel yang kemudian dianalisis apakah ada perbedaan rata-rata dari sampel tersebut. Uji hipotesis dibuat dalam situasi ini, yaitu:

$$1. H_0 = \mu \leq 69,9 \text{ melawan } H_1 = \mu > 69,9$$

- b. Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- c. H_0 ditolak jika $P\text{-value} > \alpha$ dan H_1 diterima jika $P\text{-value} < \alpha$, dimana $\alpha = 5\%$. Jika $P\text{-value} < \alpha$ berarti hasil belajar matematika siswa bisa mencapai KKM 70.

- b. Pengujian Hipotesis Minor berdasarkan Ketuntasan Klasikal menggunakan uji proporsi.

Pengujian hipotesis proporsi adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah proporsi yang dihipotesiskan didukung informasi dari data sampel (apakah proporsi sampel berbeda dengan proporsi yang dihipotesiskan). Dalam pengujian hipotesis ini menggunakan pengujian hipotesis satu populasi.

- a. Uji hipotesis dibuat dalam situasi ini, yaitu

i. $H_0 : 74,9 \text{ melawan } H_1 : > 74,9$

- b. Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- c. H_0 ditolak jika $z > z_{(0,5-)}$ dan H_1 diterima jika z

$z_{(0,5-)}$, dimana $\alpha = 5\%$. Jika $z < z_{(0,5-)}$ berarti hasil belajar matematika siswa bisa mencapai 80%.

1. Pengukuran Respon Siswa

Pengukuran respon siswa merasa perlu dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keterkaitan dan antusias belajar pada mata pelajaran matematika dengan penerapan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika.

Angket respon siswa digunakan untuk mengukur pendapat siswa terhadap perangkat baru, dan kemudahan memahami komponen-komponen: materi/ isi pelajaran, format buku siswa, dan tujuan pembelajaran, LKS, suasana belajar, dan cara guru mengajar serta

minat penggunaan, kejelasan penjelasan dan bimbingan guru.

Presentase respon siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase respon siswa} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan: A = proporsi siswa yang memilih

B = jumlah siswa (responden)

Analisis respon siswa terhadap proses pembelajaran ini dilakukan dengan mendeskripsikan respon siswa terhadap proses pembelajaran. Presentase tiap respon dihitung dengan cara, jumlah aspek yang muncul dibagi dengan seluruh siswa dikalikan 100%. Angket respon siswa diberikan kepada siswa setelah seluruh kegiatan belajar mengajar selesai dilaksanakan.

Instrumen penelitian dibuat dalam bentuk *checklist* dengan menggunakan analisis kuantitatif pada hasil jawaban yang diperoleh dengan ketentuan skor seperti pada Tabel 3.7 dibawah ini:

Tabel 3.5 Analisis Kuantitatif pada Skala Sikap

Skala Sikap	Skor
Setuju (S)	4
Ragu – Ragu (RG)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Parang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Sekolah tersebut terletak di kelurahan Lanna yang memiliki 11 ruang kelas dan tenaga pengajar sebanyak 20 orang. Jumlah keseluruhan siswa SD Inpres Parang Kabupaten Gowa 329 orang dari kelas 1-6. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas V.a, siswa kelas V.a berjumlah 28 orang. Penelitian ini berlangsung disekolah selama beberapa hari yang dimulai pada tanggal 04 Agustus 2017 sampai 12 Agustus 2017 untuk mendapatkan data yang diperlukan selanjutnya dilakukan analisis dari data yang telah terkumpul. Maka hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Hasil Belajar dengan Analisis Statistik Deskriptif

a. Pre test

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Inpres Parang Kabupaten Gowa mulai tanggal 31 Juli 2017 – 10 Agustus 2017, maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrumen tes sehingga dapat diketahui hasil belajar siswa berupa nilai dari kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa. Adapun deskripsi secara kuantitatif skor hasil belajar *Pre-Test* sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Parang

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah murid	28
Nilai ideal	100
Nilai maksimum	90
Nilai minimum	20
Rentang nilai	70
Nilai rata-rata	61,6

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa skor rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa, setelah dilakukan *Pre-test* adalah 61,6 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Skor maksimum 90 dari skor ideal 100, skor minimum 20 dari skor ideal 100, dan rentang skor 70 dari skor ideal 100 yang mungkin di capai.

Hal ini disebabkan karena masih kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti yang disajikan pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Statistik Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar *Pre-test*

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	0 – 54	Sangat rendah	10	36
2	55 – 69	Rendah	12	43
3	70 – 79	Sedang	2	7
4	80 – 89	Tinggi	3	10
5	90 – 100	Sangat tinggi	1	4
Jumlah			28	100

Berdasarkan tabel 4.3, diperoleh bahwa dari 28 orang jumlah siswa kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa, terdapat 10 orang murid yang berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 36%, 12 orang siswa yang berada pada kategori rendah dengan persentase 25%, 7 orang siswa yang berada pada kategori sedang dengan persentase 25%, 2 orang siswa yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 10%, dan 1 orang siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 4%. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya minat dan perhatian belajar murid serta proses pembelajaran di dominasi oleh siswa yang pintar saja. Skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Parang Kabupaten Gowa, berada dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan data hasil belajar siswa terteliti yang tercantum pada lampiran, maka persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa pada hasil belajar *Pre-test* dapat di lihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar *Pre-test*

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 $x < 70$	Tidak tuntas	22	79
70 $x \leq 100$	Tuntas	6	21
Jumlah		28	100

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa setelah dilakukan *Pre-test* hasil belajar matematika, terdapat 22 orang siswa yang berada pada kategori tidak

tuntas dengan persentase 79%, dan 6 orang siswa yang berada pada kategori tuntas dengan persentase 21%. Ini berarti ketuntasan belajar tidak memuaskan secara klasikal karena nilai rata-rata 52.10 tidak mencapai KKM yang diharapkan yaitu 70.

b. Post Test

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap kelas setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil belajar yang datanya diperoleh setelah diberikan *Post-test*. Perubahan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini. Adapun deskriptif secara kuantitatif skor hasil belajar *Post-test* setelah diberikan perlakuan (*treatment*) dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Parang

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah murid	28
Nilai ideal	100
Nilai maksimum	100
Nilai minimum	60
Rentang nilai	70
Nilai rata-rata	71.6

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa skor rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa setelah dilakukan *Post-test* adalah 71,6 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Skor maksimum 100 dari skor ideal 100, skor minimum 60 dari skor ideal 100, dan rentang skor 70 dari skor ideal 100 yang mungkin di capai. Hal ini disebabkan karena meningkatnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan dengan

menerapkan pendekatan pemecahan masalah. Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti yang disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Statistik Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar *Post-test*

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	0 – 54	Sangat rendah	2	7
2	55 – 69	Rendah	2	7
3	70 – 79	Sedang	5	18
4	80 – 89	Tinggi	7	25
5	90 – 100	Sangat tinggi	12	43
Jumlah			28	100

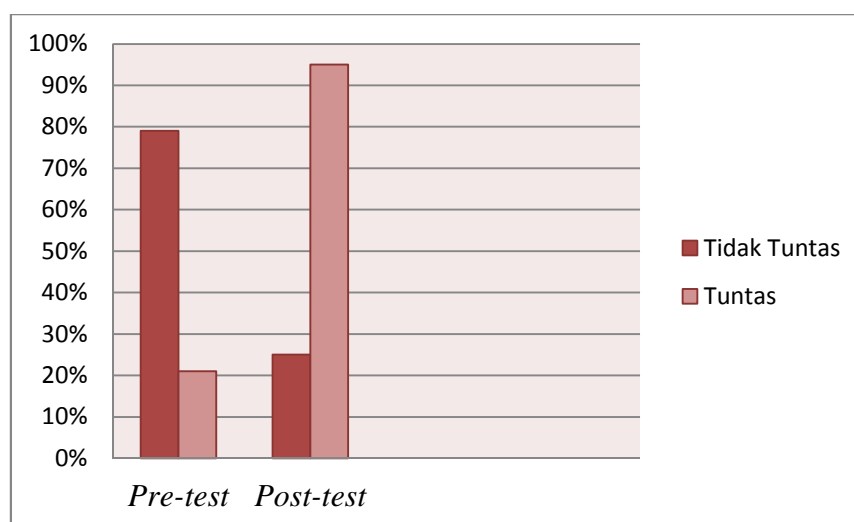
Berdasarkan tabel 4.6, diperoleh bahwa dari 28 orang jumlah siswa kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa, terdapat 2 orang murid yang berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 7%, 2 orang siswa yang berada pada kategori rendah dengan persentase 7%, 5 orang siswa yang berada pada kategori sedang dengan persentase 18%, 7 orang siswa yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 25 % dan 12 orang siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 43%. Hal ini disebabkan meningkatnya minat dan perhatian belajar siswa. Skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Parang Kabupaten Gowa berada dalam kategori sedang.

Berdasarkan data hasil belajar siswa terteliti yang tercantum pada lampiran, maka persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa, pada hasil belajar *Post-test* dapat di lihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar *Post-test*

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 $x < 70$	Tidak tuntas	4	15
70 $x \leq 100$	Tuntas	24	95
Jumlah		28	100

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa setelah dilakukan *Post-test* hasil belajar matematika, terdapat 4 orang siswa yang berada pada kategori tidak tuntas dengan persentase 15%, dan 24 orang siswa yang berada pada kategori tuntas dengan persentase 95%. Ini berarti ketuntasan belajar memuaskan secara klasikal karena nilai rata-rata 71.6 telah mencapai KKM yang diharapkan yaitu 70.

Gambar 4.1 Grafik Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Matematika *Pre-test* dan *Post-test*

1. Hasil Belajar dengan Analisis Statistik Inferensial

Berdasarkan hasil penelitian maka dilakukan pengujian normalitas dari hipotesis.

1. Uji Prasyarat

a. Pengujian Normalitas

Hasil pengujian normalitas menggunakan chi kuadrat diperoleh nilai dengan $dk= 5$ pada taraf signifikan $= 0,05$. Terlihat bahwa $F_{hitung} = F_{tabel}$ menunjukkan skor hasil siswa kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa pada pretest berasal dari populasi yang berdistribusi pengujian.

b. Pengujian Homogenitas

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

$$F_{hitung} = \frac{174,50}{50,84}$$

$$F_{hitung} = 3,432$$

Kriteria Pengujian

Berdasarkan perhitungan uji-F dengan dk pembilang ($28-1=27$) dan dk penyebut ($27-1=26$). Berdasarkan dk tersebut dan untuk kesalahan 5% atau 0,05 maka harga $F_{tabel} = 6,314$. Ternyata harga F_{hitung} lebih kecil dari pada F_{tabel} ($3,432 < 6,314$). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa variasi kedua kelas data tersebut adalah homogen.

Diketahui:

$$X_1 = 72,67$$

$$X_2 = 67,4$$

$$S_1 = 7,16$$

$$S_2 = 9,29$$

$$N_1 = 30$$

$$N_2 = 25$$

Ditanyakan:

$$T_{\text{hitung}} = \dots\dots?$$

Penyelesaian:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}$$

$$t = \frac{72,67 - 67,4}{\frac{30-1 \cdot 7,16^2 + 25-1 \cdot 9,29^2}{30+25-2} \left(\frac{1}{30} + \frac{1}{25} \right)}$$

$$t = \frac{5,27}{\frac{29 \cdot 51,57 + 24 \cdot 86,3}{53} \left(\frac{1}{30} + \frac{1}{25} \right)}$$

$$t = \frac{5,27}{\frac{1495,53 + 2071,2}{53} \cdot \frac{11}{150}}$$

$$t = \frac{5,27}{67,29 (0,07)}$$

$$t = \frac{5,27}{\sqrt{4,71}}$$

$$t = \frac{5,27}{2,17}$$

$$t = 2,42$$

$$dk = N_1 + N_2 - 2 = 30 + 25 - 2 = 53$$

Dari perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.42 dan t_{tabel} sebesar 2,006 dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil pengujian bahwa t_{hitung} ternyata memenuhi kriteria pengujian $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a di terima.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Matematika yang signifikan antara siswa yang diberikan pendekatan pemecahan masalah.

2. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dianalisis dengan menggunakan uji-t untuk mengetahui apakah pendekatan pemecahan masalah efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V SD Inpres Parang.

Uji Hipotesis Minor

- a. Rata-rata hasil belajar siswa setelah diajar dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah dihitung dengan menggunakan uji-*t one sample test* yang dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \mu \leq 74,9 \text{ melawan } H_1: \mu > 74,9$$

μ : skor rata-rata hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil analisis, tampak bahwa Nilai p (*sig.(2-tailed)*) adalah $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa setelah diajar melalui pendekatan pemecahan masalah lebih dari 74,9. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yakni rata-rata hasil belajar *posttes* siswa kelas V SD Inpres Parang lebih dari atau sama dengan KKM.

- b. Ketuntasan hasil belajar siswa setelah diajar dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah secara klasikal dihitung dengan menggunakan uji proporsi yang dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut ;

$$H_0 : \pi = 79,9 \text{ melawan } H_1 : \pi > 79,9$$

Keterangan :

π : Parameter ketuntasan belajar matematika secara klasikal

Pengujian ketuntasan klasikal siswa dilakukan dengan menggunakan uji proporsi. Untuk uji proporsi dengan menggunakan taraf signifikan 5% diperoleh Z tabel = 1,64 berarti H_1 diterima karena diperoleh $Z_{hitung} = 1,714$ artinya proporsi siswa yang mencapai kriteria ketuntasan > 79,9% dari keseluruhan siswa yang mengikuti tes. Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah pembelajaran melalui pendekatan pemecahan masalah telah memenuhi kriteria keaktifan.

2. Aktivitas Belajar Hasil Observasi

Selama berlangsungnya penelitian tercatat sikap yang terjadi pada setiap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sikap siswa tersebut di peroleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan dalam proses belajar mengajar berlangsung yang digunakan untuk mengetahui perubahan sikap siswa di kelas. Adapun deskriptif tentang sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran di tentukan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Presentase Aktivitas Belajar Selama Penelitian Berlangsung.

No	Aktivitas	Pertemuan/ Frekuensi				Presentase
		I	II	III	Rata-Rata	%
1	Jumlah siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran	26	27	28	27	96,43

2	Siswa yang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi	19	25	27	23,66	84,5
3	Siswa yang menjawab pertanyaan guru baik lisan maupun tulisan	7	15	24	15,33	54,75
4	Siswa yang bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung	2	9	18	9,66	34,5
5	Siswa yang keluar masuk pada saat proses pembelajaran	10	3	-	33	15,36
6	Siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal dipapan tulis	10	19	23	17,33	61,89
7	Siswa yang mengerjakan soal dengan benar	10	24	27	20,33	72,60
8	Siswa yang mampu menyimpulkan materi pada akhir pembelajaran	15	26	27	22,66	80,93

Sumber: Data primer 2017, diolah dari lampiran 1

Observasi siswa pada saat menerapkan pendekatan Pemecahan Masalah:

- a. Presentase kehadiran siswa pada saat proses pembelajaran yaitu 96,43%.
- b. Presentase siswa yang memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung yaitu 84,5%.

- c. Presentase siswa yang melakukan aktifitas negatif selama proses pembelajaran (main-main, ribut, dll) yaitu 54,77%.
- d. Presentase siswa yang aktif dalam mengerjakan soal pada saat pembahasan tugas yaitu 34,5%.
- e. Presentase siswa yang mampu mengerjakan soal dengan benar di papan tulis yaitu 15,36%.
- f. Presentase siswa yang masih perlu bimbingan dalam mengerjakan soal yaitu 61,89%.
- g. Presentase siswa yang kurang percaya diri dalam mengerjakan kuis (tidak mengerjakan, menyontek, dll) yaitu 72,60%.
- h. Presentase siswa yang melakukan aktifitas negatif pada saat pemberian tugas/ sering keluar kelas, mengganggu, ribut,dll yaitu 80,93%.

Proses pembelajaran yang berlangsung dengan menjelaskan materi operasi hitung penjumlahan bilangan bulat, kemudian memberikan soal *pre-test* dan *post-test*. Proses pembelajaran yang berlangsung di SD Inpres Parang menerapkan metode yang sepenuhnya diperankan oleh guru, sedangkan siswa di sekolah tersebut cenderung hanya menerima materi dari seorang guru. Saat pembelajaran akan segera dilaksanakan, terlebih dahulu guru memulai dengan menyiapkan siswa yang dipimpin oleh ketua kelas.

Kemudian setelah selesai guru memberikan apersepsi materi yang sebelumnya dan mengingatkan siswa untuk selalu bertanya mengenai materi sebelumnya apakah masih ada yang mengingatnya. Setelah apersepsi selesai dibahas, guru mulai menyiapkan materi baru dengan harapan sebelumnya siswa-

siswa sudah membaca materi tersebut dengan tujuan agar guru lebih mudah untuk menjelaskan, dan pembelajaran berpusat pada guru.

B. Pembahasan

Hasil Analisis Statistika Deskriptif

a. Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Hasil analisis statistika deskriptif menunjukkan bahwa skor Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Inpres Parang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa sebelum diterapkan pendekatan Pemecahan masalah setting kooperatif berada pada kategori yang sangat rendah. Hal ini terlihat dari skor rata-rata hasil belajar matematika siswa sebesar 52,10 dan dari 28 siswa yang memiliki hasil belajar matematika siswa dalam kategori rendah.

Sementara itu skor Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Inpres Parang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa setelah diterapkan pendekatan Pemecahan masalah setting kooperatif terjadi peningkatan yang signifikan yaitu berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat dari skor rata-rata sebesar 82,07 dan dari 28 siswa, 4% siswa yang memiliki hasil belajar matematika dalam kategori sangat rendah, 4% dalam kategori rendah, 18% dalam kategori sedang, 21% dalam kategori tinggi, dan 53% dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu siswa dikatakan tuntas belajar jika hasil belajarnya telah mencapai skor 75 dan mencapai ketuntasan klasikal, jika 80% siswa mencapai skor 75, maka siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah sebanyak 26 orang dari jumlah keseluruhan 28 orang dengan persentase 92,85%. Hal ini berarti bahwa pendekatan

Pemecahan Masalah setting kooperatif dapat membantu siswa untuk mencapai ketuntasan secara klasikal.

C. Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan penerapan pendekatan pemecahan masalah setting kooperatif siswa kelas V SD Inpres Parang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa ketujuh aspek yang diamati memenuhi kriteria efektif, siswa sangat antusias dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran, siswa merasa mendapatkan tantangan untuk membuat rangkuman untuk menentukan intisari dari teks bacaan, membuat pertanyaan dan jawaban sendiri dari materi yang rangkumannya, menyampaikan atau menjelaskan kembali materi yang telah dipelajarinya di depan kelas, membuat prediksi tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, menyelesaikan LKS yang diberikan, serta siswa merasa memiliki tanggung jawab sendiri sehingga waktu yang terbuang percuma seperti siswa mengantuk, bermain atau tertidur selama proses pembelajaran berlangsung dapat berkurang.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan Pemecahan masalah setting kooperatif menunjukkan bahwa siswa tidak canggung dalam menyelesaikan suatu masalah maupun pada saat mempresentasikan hasil kerjanya, saling memberi dan menerima pendapat, bagi siswa yang merasa mampu akan memberikan masukan yang berarti bagi teman yang lain dan pada saat menjelaskan kembali, siswa saling memberikan dukungan serta menghargai pendapat orang lain.

Hal ini disebabkan karena sebelum pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah setting kooperatif siswa diberikan bimbingan tentang bagaimana belajar mandiri, serta mengkondisikan siswa sehingga dapat memahami dengan baik fase-fase dari pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan pemecahan masalah setting kooperatif.

Dalam pembelajaran matematika melalui penerapan *pendekatan* Pemecahan masalah setting kooperatif, kualitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan, karena dengan perangkat pembelajaran yang dirancang, guru tidak lagi menjadi sumber informasi sebanyak-banyaknya bagi siswa. Guru membimbing siswa, memberikan pertanyaan, dan membantu siswa dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran siswa berusaha untuk dapat menjawab permasalahan yang dihadapi, sehingga siswa menjadi aktif dan suasana pembelajaran di kelas menjadi kondusif.

D. Respon Siswa

Berdasarkan hasil analisis respon siswa diperoleh bahwa siswa memberikan respon positif terhadap pelaksanaan pendekatan Pemecahan masalah setting kooperatif dalam pembelajaran matematika. Hal ini berarti bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan Problem Posing setting kooperatif dapat mengakibatkan adanya perubahan pandangan siswa terhadap matematika dari matematika yang membosankan menuju matematika yang menyenangkan sehingga keinginan untuk mempelajari matematika semakin besar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

a) Ketuntasan Hasil Belajar Matematika

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan di kelas V SD Inpres Parang Kabupaten Gowa, dapat dilihat pada kegiatan *pre-test* hasil belajar matematika siswa kelas V yang memperoleh nilai tergolong tinggi dengan presentase 15% ini berarti ketuntasan belajar tidak memuaskan secara klasikal, karena nilai rata-rata 38,75 tidak mencapai KKM yang diharapkan. Sedangkan pada kegiatan *post-test* hasil belajar matematika siswa kelas V yang memperoleh nilai tertinggi tergolong tinggi dengan presentase 53%, dilihat dari ketuntasan belajar memuaskan secara klasikal karena nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78 dan nilai tersebut mencapai KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu 70.

b) Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika

Selama berlangsungnya penelitian tercatat sikap yang terjadi pada setiap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sikap siswa tersebut di peroleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan dalam proses belajar mengajar berlangsung yang digunakan untuk mengetahui perubahan sikap siswa di kelas. Proses pembelajaran yang berlangsung dengan menjelaskan materi operasi hitung penjumlahan bilangan bulat,

kemudian memberikan soal *pre-test* dan *post-test*. Proses pembelajaran yang berlangsung di SD Inpres parang menerapkan metode yang sepenuhnya diperankan oleh guru, sedangkan siswa di sekolah tersebut cenderung hanya menerima materi dari seorang guru. Saat pembelajaran akan segera dilaksanakan, terlebih dahulu guru memulai dengan menyiapkan siswa yang dipimpin oleh ketua kelas.

Kemudian setelah selesai guru memberikan apersepsi materi yang sebelumnya dan mengingatkan siswa untuk selalu bertanya mengenai materi sebelumnya apakah masih ada yang mengingatnya. Setelah apersepsi selesai dibahas, guru mulai menyiapkan materi baru dengan harapan sebelumnya siswa-siswa sudah membaca materi tersebut dengan tujuan agar guru lebih mudah untuk menjelaskan, dan pembelajaran berpusat pada guru.

c) Respon Siswa Yang Positif Terhadap Pembelajaran Matematika

Pengukuran respon siswa merasa perlu dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keterkaitan dan antusias belajar pada mata pelajaran matematika dengan penerapan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika.

Angket respon siswa digunakan untuk mengukur pendapat siswa terhadap perangkat baru, dan kemudahan memahami komponen-komponen: materi/ isi pelajaran, format buku siswa, dan tujuan pembelajaran, LKS, suasana belajar, dan cara guru mengajar serta minat penggunaan, kejelasan penjelasan dan bimbingan guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Guru matematika sebaiknya kreatif dalam menciptakan suasana kelas agar siswa tidak cepat bosan dan tegang dalam belajar serta lebih termotivasi untuk memperhatikan apa yang diajarkan.
- b. Dalam pemberian soal guru matematika harus pintar dalam memilih soal-soal mana yang mampu di kerjakan siswa sesuai materi yang telah di berikan.
- c. Kepada guru matematika khususnya agar dapat mencoba menerapkan pendekatan Pemecahan masalah setting kooperatif dalam proses belajar mengajar sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa serta aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- d. Sebagai tindak lanjut penerapan, pada saat proses pembelajaran diharapkan guru untuk lebih mengawasi dan mengontrol serta membimbing siswa dalam belajar mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ahmadi Abu & Uhbiyati. 1991. *Ilimu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baharuddin. 2009. *Psikologi Pendidikan* . Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung :Yrama Widya.
- Dikti. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Djiwandono, SEW. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Emzir. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fathurrohman, Muhammad. 2016. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamzah, B.2009. *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hudoyo, Herman. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Kalsum, Ummi. 2010. *Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Realistik terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Narbuko, Cholid & Achmadi Abu. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shadiq, Fajar. 2014. *Pembelajaran Matematika ; Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*. Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Solihatini Etin & Raharjo. 2005. *Cooperative Learning; analisis model pembelajaran ips*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Suherman, E. Dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Supinah & Agus, D. W. 2009. *Strategi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Suryabrata, S. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, Moh. Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Press Unismuh Makassar.
- Wragg, E.C. (1994). *Classroom Teaching Skills*. Nicholas Publishing Company.

Lampiran-lampiran

Lampiran 1**LEMBAR OBSERVASI HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV**

Nama Sekolah : SD Inpres Parang
Mata Pelajaran : Matematika
Kelas/Semester : VI
Nama Observer : Putri Ayu Suhartina Syarif

NO	Hasil Belajar Siswa	Jumlah Siswa yang Aktif pada Pertemuan ke-					Rata-rata	%	Kategori
		1	2	3	4	5			
1.	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	PRETEST	26	27	28	POSTTEST	27	96,43	Aktif
2.	Siswa yang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi		19	25	27		23,66	84,5	Aktif
3.	Siswa yang menjawab pertanyaan guru baik lisan maupun tulisan		7	15	24		15,33	54,75	Aktif
4.	Siswa yang bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung		2	9	18		9,66	34,5	TidakAktif
5.	Siswa yang keluar masuk pada saat proses pembelajaran		10	3	-		33	15,36	Tidak Aktif
6.	Siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal dipapan tulis		10	19	23		17,33	61,89	Aktif
7.	Siswa yang mengerjakan soal dengan benar		10	24	27		20,33	72,60	Aktif
8.	Siswa yang mampu menyimpulkan materi pada akhir pembelajaran		15	26	27		22,66	80,93	Aktif

Makassar, Agustus 2017

(Observer)

Putri Ayu Suhartina Syarif

Lampiran 2

DAFTAR HASIL PRE-TEST DAN POST-TEST SISWA KELAS V

NO	Nama Siswa	(Pre-test)	(Post-test)
1	Anugrah Suardi	25	75
2	Dewi Avrilia	40	90
3	Muhammad Fauzan	55	60
4	Muhammad Risky	84	90
5	Aulia Zalsabila	47	85
6	Alda Natalia	55	100
7	Muhammad Aksan	70	100
8	Ahmat	81	90
9	Nuraisyah	82	85
10	Aulia	75	100
11	Lukman	40	100
12	Nurpaidah	58	85
13	Nur Israwati	55	70
14	Nur Zalsabila	45	80
15	Widya Musdalifa	69	80
16	Aprisa Hamjaya	20	100
17	Nita Talia	50	70
18	Lisa	65	65
19	Atika	30	50
20	Hilda Dipanegara	58	100
21	Kesya	67	100
22	Aprilia	90	100
23	Muhammad Faiz	58	75
24	Mutawaddiah	65	100
25	Manggala Imam	30	50
26	Fifi	56	75
27	Raihan	65	85
28	Muhammad Agib	20	85

Lampiran 3

Analisis statistik Deskriptif

a. Statistik deskriptif hasil belajar pre-test kelas V

Nilai Minimum : 20

Nilai Maksimum : 90

Banyaknya Siswa (n) : 28

Banyak Kelas (K) : $1 + 3,3 \log n$
 $1 + 3,3 \log 28$
 $1 + 3,3 (1,44)$
 $: 1 + 4.752$
 $: 5.752 = 6$

Rentang (R) : Nilai Maksimal – Nilai Minimum
 $: 90 - 20$
 $: 70$

Panjang Kelas (P) : $\frac{R}{K}$
 $: \frac{70}{10}$
 $: 7$

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Nilai Pre Test Kelas V

NO	Interval	F	X_i	$f x_i$	$F x_i^2$
1.	0-45	10	36	360	129600
2.	55-69	7	43	516	226256
3.	70-79	7	7	14	196
4.	80-89	3	10	30	900
5.	90-100	1	4	4	16
		$N = 28$		$f x_i = 924$	$f x_i^2 = 356968$

Nilai Tinggi = 90

Nilai Terendah = 20

$$\text{Mean (X)} = \frac{\sum f x_i}{n} = \frac{924}{28} = 33$$

$$SD = \frac{\sqrt{n \cdot \sum f x_i^2 - (\sum f x_i)^2}}{n(n-1)}$$

$$= \frac{\sqrt{28 \cdot 356968 - (924)^2}}{28(28-1)}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{9995104 - 853776}{756} \\
&= \frac{9141328}{756} \\
&= \sqrt{12091,70} \\
&= 109,96
\end{aligned}$$

b. Statistik deskriptif hasil belajar post-test kelas V

Nilai Minimum : 40

Nilai Maksimum : 100

Banyaknya Siswa (n) : 28

Banyak Kelas (K) : $1 + 3,3 \log n$
: $1 + 3,3 \log 28$
: $1 + 3,3 (1,44)$
: $1 + 4.752$
: $5.752 = 6$

Rentang (R) : Nilai Maksimal – Nilai Minimum
: $100 - 40$
: 60

Panjang kelas (P) : $\frac{R}{K}$
: $\frac{60}{6}$
: 10

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Nilai Post Test Kelas IV

NO	Interval	<i>F</i>	<i>X_i</i>	<i>Fxi</i>	<i>Fxi²</i>
1.	0-54	2	7	14	196
2.	55-69	2	7	14	196
3.	70-79	5	18	90	8100
4.	80-89	7	25	175	30625
5.	90-100	12	43	516	266256
		<i>N</i> = 28		<i>fxi</i> = 809	<i>fxi²</i> = 305373

Nilai Tinggi = 100

Nilai Terendah = 60

$$\text{Mean (X)} = \frac{\sum f \cdot x_i}{n} = \frac{809}{28} = 82.07$$

$$\begin{aligned}SD &= \frac{n \cdot \sum f x i^2 - (\sum f x i)^2}{n(n-1)} \\&= \frac{28 \cdot 2277710,75 - (2298)^2}{28(28-1)} \\&= \frac{63775901 - 5280804}{756} \\&= \frac{58495097}{756} \\&= \sqrt{77374,46} \\&= 278,16\end{aligned}$$

Lampiran 4

**DAFTAR HADIR SISWA
KELAS V**

No.	NamaSiswa	L/P	Pretest	Pertemuan			Posttest
				1	2	3	
1.	Anugrah Suardi	L	√	√	√	√	√
2.	Dewi Avrilia	P	√	√	√	√	√
3.	Muhammad Fauzan	L	√	s	√	√	√
4.	Muhammad Risky	L	√	√	√	√	√
5.	Aulia Zalsabila	L	√	√	√	√	√
6.	Alda Natalia	L	√	√	√	√	√
7.	Muhammad Aksan	L	√	√	√	√	√
8.	Ahmat	L	√	a	√	√	√
9.	Nur Aisyah	P	√	√	√	√	√
10.	Aulia	P	√	√	√	√	√
11.	Lukman	P	√	√	s	√	√
12.	Nurpaidah	P	√	√	√	√	√
13.	Nur Israwati	P	√	√	√	√	√
14.	Nur Zalsabila	L	√	√	√	√	√
15.	Widya Musdalifa	P	√	√	√	√	√
16.	Aprisa Hamjaya	P	√	√	√	√	√
17.	Nita Talia	L	√	√	√	√	√
18.	Lisa	L	√	√	√	√	√
19.	Atika	L	√	√	√	√	√
20.	Hilda Dipanegara	L	√	√	√	√	√
21.	Kesya	L	√	√	√	√	√
22.	Aprilia	P	√	√	√	√	√
23.	Muhammad Fais	P	√	√	√	√	√
24.	Mutawaddiah	L	√	√	√	√	√
25.	Manggala Imam	P	√	√	√	√	√
26.	Fifi	L	√	√	√	√	√
27.	Raihan	L	√	√	√	√	√
28.	Muhammad Agib	P	√	√	√	√	√

Lampiran 5

NAMA :

KELAS :

PRE-TEST

1. Ubahlah pecahan-pecahan dibawah ini menjadi bentuk persen...

a. $\frac{1}{5}$

b. $\frac{24}{25}$

c. $\frac{3}{8}$

2. Berapakah hasil penjumlahan dari pecahan dibawah ini...

a. $\frac{6}{3} + \frac{2}{3} =$

b. $\frac{3}{5} + \frac{2}{4} =$

3. Berapakah hasil pengurangan dari pecahan dibawah ini...

a. $\frac{4}{3} - \frac{2}{3} =$

b. $\frac{2}{3} - \frac{2}{4} =$

4. Kerjakanlah soal dibawah ini:

a. $\frac{2}{5} \times \frac{3}{4} =$

b. $\frac{2}{5} \div \frac{3}{4} =$

5. Bu Karina membeli $2\frac{1}{5}$ kg tepung, Bu Rini membeli $3\frac{1}{2}$ kg dan Bu Rahma $4\frac{1}{4}$ kg. hitunglah jumlah semua tepung yang dibeli oleh Bu Karina, Bu Rini dan Bu Rahma.

NAMA :

KELAS :

POST-TEST

1. Ubahlah pecahan-pecahan dibawah ini menjadi bentuk persen...

a. $\frac{1}{8} =$

b. $\frac{24}{25} =$

c. $\frac{4}{8} =$

2. Berapakah hasil penjumlahan dari pecahan dibawah ini...

a. $\frac{1}{8} + \frac{3}{4} =$

b. $\frac{1}{2} + \frac{2}{3} =$

3. Berapakah hasil pengurangan dari pecahan dibawah ini...

a. $\frac{7}{8} - \frac{1}{6} =$

b. $\frac{2}{3} - \frac{2}{4} =$

4. Bu Karina membeli $2\frac{1}{5}$ kg tepung, Bu Rini membeli $3\frac{1}{2}$ kg dan Bu Rahma $4\frac{1}{4}$ kg. hitunglah jumlah semua tepung yang dibeli oleh Bu Karina, Bu Rini dan Bu Rahma.

5. Ibu mempunyai persediaan mentega sebanyak $\frac{2}{3}$ kg. karena adik ingin roti buatan ibu, maka ibu membuatnya. Untuk membuat roti diperlukan $\frac{1}{3}$ kg mentega. Supaya tidak kehabisan mentega, ibu membeli lagi $\frac{1}{4}$ kg untuk persediaan. Berapa kg mentega yang dimiliki ibu sekarang?

Lampiran 6

Nama Siswa :

NIS :

Kelas :

No. Urut Absen :

Petunjuk

1. Berilah tanda ceklis pada kolom pilihan yang sesuai dan berikan penjelasan / alasan Anda terhadap pertanyaan yang diberikan pada tempat yang disediakan.
2. Respon yang Anda berikan tidak mempengaruhi penilaian hasil belajar.

No	Uraian	Skor			
		1	2	3	4
1	Apakah Anda senang belajar matematika ?				
2	Apakah menurut anda mengerjakan soal matematika itu mudah?				
3	Apakah anda memahami materi yang diajarkan oleh guru melalui pendekatan Pemecahan Masalah Setting Kooperatif ?				
4	Apakah anda menyukai LKS yang digunakan pada saat pembelajaran melalui pendekatan Pemecahan Masalah Setting Kooperatif ?				

5	Apakah LKS yang diberikan pada saat pembelajaran melalui pendekatan Pemecahan Masalah Setting Kooperatif mudah untuk diselesaikan?				
6	Apakah anda senang belajar dengan diarahkan untuk mengkaji kehidupan sehari-hari dan menemukan sendiri pengetahuan baru ?				
7	Apakah anda senang belajar dengan berkelompok ?				
8	Apakah dengan pembelajaran berkelompok anda lebih mudah mengerjakan soal yang diberikan?				
9	Apakah anda senang dengan diberikannya penghargaan kelompok ?				
10	Apakah anda senang belajar menggunakan Pendekatan Pemecahan Masalah?				
11	Apakah anda merasakan ada kemajuan setelah pembelajaran melalui pendekatan Pemecahan Masalah Setting Kooperatif ?				
12	Setujukah anda jika pembelajaran berikutnya, guru menerapkan pendekatan Pemecahan Masalah Setting Kooperatif ?				

HASIL ANGKET

Item Pernyataan Hasil Angket Variabel X Penggunaan Alat Peraga													X
NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
01	4	3	3	4	4	4	2	4	3	3	4	3	41
02	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	40
03	4	3	4	4	3	1	4	3	3	4	4	4	41
04	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	41
05	4	3	3	4	3	4	3	3	4	2	4	3	40
06	4	3	3	4	4	4	2	4	3	2	4	3	40
07	4	3	3	4	4	4	4	2	3	3	3	4	41
08	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	44
09	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	44
10	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	42
11	4	3	3	4	4	4	2	4	4	3	3	4	42
12	4	3	3	4	4	4	2	4	3	3	4	3	41
13	4	3	3	4	4	4	2	4	3	3	4	2	40
14	4	4	1	4	1	4	1	2	2	3	1	1	28
15	4	4	4	4	3	4	1	4	3	3	4	4	42
16	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	43
17	4	3	2	4	2	4	1	3	4	2	4	4	37
18	4	3	4	4	3	4	2	3	4	3	4	2	40
19	4	3	4	4	3	4	2	3	4	3	4	2	40
20	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	43
21	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	43
22	4	3	3	4	1	4	4	3	4	4	4	4	42
23	4	4	4	4	3	4	1	4	4	2	4	4	42
24.	4	3	3	4	4	4	2	4	4	3	4	4	43
25.	4	3	2	4	2	4	1	3	4	2	4	4	37
26.	4	4	4	4	3	4	1	4	4	2	4	4	42

27.	4	4	1	4	1	4	1	2	2	3	1	1	28
28.	4	3	3	4	4	4	2	4	3	3	4	3	41
JUMLAH													1.128

LAMPIRAN RUMUS ANGKET

$$1. \quad 4 = \frac{182}{28} \times 100\% \\ = 650$$

$$2. \quad 3 = \frac{109}{28} \times 100\% \\ = 389,28$$

$$3. \quad 2 = \frac{28}{28} \times 100\% \\ = 100$$

$$4. \quad 1 = \frac{16}{28} \times 100\% \\ = 57,14$$

Lampiran 8

DOKUMENTASI



Peneliti bersama Siswa



Kepala Sekolah dan Guru SDI Parang

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SD INPRES PADAELO

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas/Semester : V/ 2

Pertemuan Ke :

Alokasi Waktu : 9 x 35 Menit

A. Standar Kompetensi :

5. Menggunakan Pecahan dalam pemecahan masalah

B. Kompetensi Dasar

- 5.2 Menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk pecahan

- 5.3 Mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan

C. Indikator

- Menjumlahkan pecahan berpenyebut sama
- Mengurangkan pecahan dari bilangan asli
- Mengurangkan pecahan berpenyebut tidak sama dan pecahan biasa dari pecahan campuran
- Penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama
- Menghitung penjumlahan dan pengurangan terhadap masalah sehari-hari

- Menghitung perkalian dan pembagian dan pembagian pecahan biasa dengan pecahan biasa

D. Tujuan Pembelajaran**

Peserta didik dapat :

- Menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama
- Mengurangkan pecahan dari bilangan asli
- Mengurangkan pecahan berpenyebut tidak sama dan pecahan biasa dari pecahan campuran
- Pengurangan pecahan dengan persen dan desimal
- Menghitung penjumlahan dan pengurangan terhadap masalah sehari-hari
- Menghitung perkalian dan pembagian dan pembagian pecahan biasa dengan pecahan biasa

E. Materi Ajar

Operasi Hitung Pecahan

- Operasi penjumlahan dan pengurangan
- Operasi Perkalian dan pembagian
- Menjumlahkan dan mengurangkan berbagai bentuk pecahan.
- Pemecahan masalah sehari-hari yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan pecahan
- Perkalian Pecahan

- Pembagian pecahan

F. Metode Pembelajaran

Tanya Jawab, latihan

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan ke 1

- Kegiatan awal
 - Apresepsi/ Motivasi
 - Mengingat kembali cara menjumlahkan pecahan yang telah dipelajari di kelas sebelumnya.

- Kegiatan Inti

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ Peserta didik dapat Menjumlahkan dan mengurangi pecahan.

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ Melakukan diskusi mencari perbedaan menjumlahkan pecahan berpenyebut sama dan yang berpenyebut beda, setelah muncul permasalahan dari diskusi tersebut guru memberikan arahan-arahan guna menyelesaikan permasalahan sampai permasalahan itu terjawab.

- ☞ Bersama-sama menyimpulkan cara menjumlahkan pecahan yang berpenyebut beda dan juga cara menjumlahkan pecahan campuran.
- ☞ Guru menguji keterampilan dan kemampuan siswa dalam soal latihan.

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

▪ Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ Guru mengulang kembali kegiatan yang telah dilakukan memberikan kesimpulan kemudian memberikan pekerjaan rumah, menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. .

Pertemuan ke 2

▪ Kegiatan awal

- Apresiasi/ Motivasi
- Mengingatkn kembali cara mengurangi pecahan yang telah dipelajari di kelas sebelumnya.

▪ Kegiatan Inti

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ Peserta didik dapat melakukan Pengurangan pecahan berpenyebut sama dan berpenyebut beda.

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ Melakukan diskusi mencari perbedaan mengurangkan pecahan berpenyebut sama dan yang berpenyebut beda, setelah muncul permasalahan dari diskusi tersebut guru memberikan arahan-arahan guna menyelesaikan permasalahan sampai permasalahan itu terjawab.
- ☞ Bersama-sama menyimpulkan cara mengurangkan peahan yang berpenyebut beda dan juga cara menjumlahkan pecahan campuran.
- ☞ Guru menguji keterampilan dan kemampuan siswa dalam soal latihan.

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

▪ Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ Guru mengulang kembali kegiatan yang telah dilakukan memberikan kesimpulan kemudian memberikan pekerjaan rumah,

menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. .

Pertemuan ke 3

- Kegiatan awal
 - Apresepsi/ Motivasi
 - Mengingat kembali cara mengalikan bilangan asli dan menjelaskan arti perkalian pada pecahan.

- Kegiatan Inti

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ Peserta didik dapat Mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ Melakukan Tanya jawab dan diskusi mencari persamaan atau perbedaan mengalikan bilangan asli dan mengalikan pecahan, setelah diskusi berjalan dan didapat kesimpulan siswa diuji pengetahuannya dengan mengerjakan soal-soal latihan

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa

☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

- Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

☞ Guru mengulang kembali kegiatan yang telah dilakukan memberikan kesimpulan kemudian memberikan pekerjaan rumah, menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

H. Alat/Bahan dan Sumber Belajar

- Buku Pelajaran Matematika untuk Sekolah Dasar Kelas 5 .
- Matematika SD untuk Kelas V
- Matematika Progresif Teks Utama SD Kelas 5

I. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/ Soal
<ul style="list-style-type: none"> ○ Menjumlahkan pecahan berpenyebut sama ○ Mengurangkan pecahan berpenyebut sama ○ Penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama 	<p>Tugas</p> <p>Individu</p>	Isian	<ul style="list-style-type: none"> ○ $\frac{4}{5} + \frac{2}{5} = \dots\dots$ ○ $\frac{8}{6} - \frac{4}{6} = \dots\dots$ ○ $\frac{2}{4} - \frac{3}{6} = \dots\dots$ ○ $\frac{7}{4} + \frac{2}{6} = \dots\dots$ ○ $\frac{2}{5} \times \frac{3}{4} = \dots\dots$

<ul style="list-style-type: none"> ○ Menghitung penjumlahan dan pengurangan terhadap masalah sehari-hari ○ Menghitung perkalian dan pembagian pecahan 			<ul style="list-style-type: none"> ○ $\frac{2}{5} \div \frac{3}{4} = \dots\dots\dots$
---	--	--	---

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

✍ Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.

Parangloe, Agustus 2018

Mengetahui,

Kepala SD Inpres Parang

Guru Kelas V

Hj. Nursiah, S.Pd

Hj. Sarina, S.Pd

NIP. 19690215 199103 1 011

NIP.19631231 198812 2 007

RIWAYAT HIDUP



Putri Ayu Suhartina Syarif, lahir di Galesong, Desa Lonjoboko Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa pada tanggal 04 Mei 1996, Anak kedua (2) dari empat (4) bersaudara yang merupakan anak dari pasangan bapak Syarifuddin dan ibu Satria.

Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2001 di Sd Inpres Mala'lang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan kejenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Parangloe Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan kejenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Parangloe, Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 2013.

Padatahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan pada program strata 1 (S1) keperguruan tinggi di salah satu Universitas swasta di Makassar. Pada tahun yang sama penulis diterima di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muammadiyah Makassar melalui jalur tes.